BAB II

IBN AL 'ARABI

A. Riwayat Hidup

Ibn al 'Arabi, nama lengkapnya "Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn al 'Arabi al Thā'i al Hātimi, lahir di Mursia, Spanyol Bagian Tenggara pada 27 ramadlon 560 Hijriyah bertepatan pada 7 agustus 1165 Masehi".[1] Dan "wafat di Damaskus pada 28 rabī'al tsāni 638 Hijriyah / 16 november 1240 Masehi, dalam usia 76 tahun".[2]

Dia tergolong sufi terbesar Andalusia, juga " seorang filosof dan penya'ir sufi... yang karena pengaruh ajaran sufinya sangat besar sekali sehingga ia disebut "Syaikhul Akbar "[3], sebutan ini, "dikenal didaratan Arab sementara di negeri kristen/Barat ia mendapat gelar Doktor Maximus ".[4] sering juga ia dipanggil "Muhyi al Diin yang berarti penghidup agama akan tetapi bagi orang yang mengecam pendapatnya ia diberi sebutan Mahiyuddīn yang berarti penghapus agama, dengan dalih apa yang diproduksi oleh pemikiranya tidak berasal dari dan mencerminkan diri Islam, baik sebagai agama maupun akidah... ia merancukan ajaran agama melalui pemikiran filsafatnya yang dikemas dengan lebel agama".[5]

---

[1] Ibn al 'Arabi, Sufis of Andalusia, Terjem. M.S. Nasrullah, Mizan, Bandung, 1994, h. 17
[2] Ibid , h. 51
[3] , Leksikon Islam I , Pustaka Z et Perkasa, Jakarta, tt, h. 198-199
[4] Idries Shah, the way of the Sufi, Penguin books. New York, 1979, P.83
[5] Ibn al 'Arabi, Kalimatullah kitab al Jalah, terjem. Hasan Abrari, Pustaka progresif, Surabaya, 1996, h. vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai penya'ir, bait-bait syair Ibn al 'Arabi sangat luas kandungan pengertiannya sekaligus sangat tinggi bahasa sastranya. Salah satu contoh kebesaran syairnya, yang sekaligus diberi ulasan oleh Ibn al 'Arabi sendiri seperti;

"...Pada hari perpisahan, mereka tak membebani unta-unta dewasa berwarna putih-kemerahan selain burung merak.

Burung-burung merak dengan pandangan-pandangan sekilas yang tajam dan berdaulat bak Ratu Bulqis di atas tahta mutiaranya.

Tatkala dia berjalan diatas pelataran kaca, akan kau lihat matahari, bola angkasa di dada Idris.

Ketika dia kalahkan dengan kejapan-kejapanya, kata-katanya menghidupkan, seakan-akan dia itu Isa.

Ulasan;

'Unta-unta dewasa',yakni amalan lahiriah dan bathiniah, karena memuliakanNya sebagaimana FirmanNya:

" Dan amalan shaleh memuliakannya" (Q.S. 35:10)

'Burung-burung merak diatas unta-unta itu adalah kecintaannya..Dia menyamakan dengan burung-burung merak lantaran keindahannya.

'Burung-burung merak adalah jiwa-jiwa dari amalan -amalan tersebut, sebab tiada amalan yang diterima atau baik tanpa adanya jiwa dalam niat dan keinginan si pelakunya.

"Dengan pandangan-pandangan sekilas yang tajam serta kekuatan yang berdaulat, ia menunjuk kepada kearifan Illahi, yang dikaruniakan pada seorang pria pada masa-masa uzlahnya.

"Ratu Bulqis di atas tahta mutiaranya, ia menunjukkan yang terlihat oleh Jibril dan nabi dalam mi'rojnya di atas tempat tidur mutiara dan yakut. Pengarang menamakan kearifan Illahi sebagai"Ratu Balqis", karena ia adalah anak teori yang lembut, dan anak praktek yang kasar, sebagaimana Ratu Balqis adalah roh sekaligus wanita, ayahnya adalah jin dan ibunya, manusia.

"Sebutan Idris menyangkut kemegahan dan martabatnya yang mulia."Di dada Indris 'yakni di bawah kekuasaanya, karena upayanya memalingkannya sebagaimana sabda Nabi:"jangan kau berikan hikmah kepada yang tiada pantas menerimanya, agar kamu tidak melakukan kesalahan'

' Kebalikannya adalah orang yang berbicara karena perasaannya (hal), dan orang yang dikendalikanoleh pengaruh (Warid). Dalam syair ini pengarang meminta perhatian bagi kekuatannya berkenaan sebuah warisan kenabihan.Karena para Nabi adalah pembimbing perasaan batiniyah (ahwal) mereka, sedangkan sebagian besar wali di bimbing oleh mereka.

'Dia mengalahkan dengan kejapan-kejapannya. Hal ini menunjukkan peringkat (maqam) peluruhan diri dalam perenungan (al fanā' fi al musyāhadah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Kata-katanya menghidupkan'.Hal ini menunjukkan penyempurnaan penciptaan manusia tatkala roh ditiupkan kepadanya...'[6]

Ibn al 'Arabi memilki " tiga orang istri antara lain Maryam,yang dinikahinya di seville, Fatimah binti Yusuf putri seorang Syârif di Mekah, dan yang ketiga adalah seorang wanita yang tidak diketahui namanya putri seorang Qôdli ketua maliki yang di nikahinya di Damaskus"[7]

Tentang anak-anaknya, ia di karuniai tiga anak pula, yaitu Sa'ad al Din Muhammad yang di lahirkan di Malatya pada 618 H/1221 M dan meninggal pada 667 H/1258 M, adalah seorang penya'ir kompeten yang meyusun sebuah diwan. Anak yang kedua adalah 'Imad al Din Muhammad (w. 667 H/1268 M) serta anak,seorang putri yang bernama Zaenab, yang nampaknya mampu menjawab masalah teologis di usia dini yaitu menjawab pertanyaan Ibn al 'Arabi tentang apa yang harus di lakukan seorang pria manakala bercampur dengan istrinya tetapi tidak mengeluarkan seperma, dengan jawaban bahwa seorang pria itu mestilah melakukan Mandi Besar.[8]

Sementara itu karya tulis Ibn al 'Arabi yang monumental adalah Fûtûhad al Makiyah dan Fûsûs al hikâm.

Dalam kehidupan Ibn al 'Arabi, terbagi dalam tiga fase tahapan kesufian yaitu:

a. Fase pertama (560 H - 598 H / 1165 - 1201 M)

Adalah fase persiapan sekaligus pembentukan diri sebagai sufi.

---

[6] A.J. Arberry, Sufism :An account of the Mystic of Islam,terjem. Bambang herawan, Mizan, Bandung, 1989, h. 127 - 129

[7] Ibn al 'Arabi Op cit, h. 52

[8] Ibid h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al 'Arabi, keturunan suku Arab kuno Tayy dimana pilantrofi besar Hatim * termasuk di dalamnya... ia lahir di Murcia saat diperintah oleh pemerintahan Sultan Muhammad Ibn Sa'id Ibn Mardaniyah atau Mardinisy,[9] adalah seorang komandan brilian keturunan kristen yang memberontak tetapi akhirnya dikalahkan oleh orang-orang al-Muhadiah/Dinasti al Muwahhidin, seorang kaum penakluk pada tahun 567 H atau 172 M[10]

Keluarga Ibn al 'Arabi disamping mempunyai hubungan sosial dan kultural yang baik juga memiliki kecenderungan Religius yang kuat. Ayahnya yang bernama 'Ali Ibn al-'Arabi sangat boleh jadi adalah Wazir Ibn Mardanisy. Saudara laki-laki ayahnya yang tidak disebutkan namanya, mulai menempuh jalan sufi pada sisa usianya , yang selanjutnya oleh Ibn al 'Arabi di persembahkan salah satu sketsa beografi yang telah diterjemahkan untuknya sementara kedua saudara Ibunya juga menempuh jalan sufi yaitu Abu Muslim al Hawlani, yang dikisahkan oleh Ibn al 'Arabi bahwa ia akan memukuli kakinya dengan tongkat manakala merasa lelah mengerjakan solat. Al Hawlani pernah berkata "Apakah sahabat-sahabat Muhammad S.A.W. mengira bahwa mereka bisa memiliki beliau sepenuhnya demi Allah, kita akan berdesak - desakan dengan mereka sampai mereka menyadari bahwa mereka telah meninggalkan orang-orang di belakang mereka yang lebih berhak dan pantas memiliki beliau ".[11]

---

[9] A.E. Afifi, A Nistical Philosopi of Muhyidin Ibn al 'Arabi Terjem. Syahrir Mawi, Nandi Rohman Gaya Media Pratama, Jakarta, 1995, h. 1

[10] Kautsyar Ashari Nuur, Ibn al 'Arabi: Wahdad al weujud dalam perdebatan ,Paramadina, Jakarta, 1995, h. 18

[11] Ibid

* Yaitu Hatim Ibn Abdullah ia di lahirkan dan meninggal di kota Nadjed, daerah antara kota Madinah dengan Syam (Syiria) dan di kuburkan di pegunungan Awarid. Dia adalah penya'ir Jahili yang tersohor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pamanya yang lain adalah Yahya Ibn Yughân yang sebelumnya adalah penguasa kota Tlemcen lalu ia meninggalkan jabatanya dan menekuni dunia sufi dengan mengabdi kepada seorang syekh, Abu Abd Allah al Tunisy, setelah berdialog dengan syekh tersebut, yang akhirnya ia sadar akan betapa banyaknya keharaman yang melekat dalam dirinya.

Pada usia 8 tahun, ketika Mursia di taklukkan oleh dinasti Muwahhidîn pada tahubn 568 H/1172 M, Ibn al 'Arabi beserta keluarganya, ada yang mengatakan pindah ke Lisbon dan mengenyam pendidikan Agama Islam pertamanya di sana kepada syeh Abu Bakar Ibn al Khalaf, namun banyak literatur menyebutkan bahwa mereka langsung pindah ke kota Seville.

Seville merupakan puat ilmu pengetahuan juga pusat sufi Spanyol, di kota ini keluarga Ibn al 'Arabi diberi jaminan tempat tinggal oleh rezim penguasa yaitu Abu Ya'kub Yusuf (penguasa daulat al Muwahhidîn), bahkan atas kemurahan hati Abu Ya'kub, ayah Ibn al 'Arabi, 'Ali Ibn al 'Arabi diangkat dan ditarik menjadi pegawai pemerintah.

Di Seville, Ibn al 'Arabi memulai pendidikan formalnya dengan sangat tekun, ia mempelajari ajaran-ajaran Agama diantaranya, membeca Al Quran sekaligus tafsirnya, hadist, hukum (syari'ah), tata bahasa, komposisi bahasa arab, teolagi dan filsafat skolastik dari para guru zaman itu yang menguasai pengetahuan dan ilmu-ilmu tradisional, serta guru-guru itu banyak memberi lisensi atau Ijâzah untuk mengajarkan karya-karya

---

dengan keberanian dan kemurahanya. Sampai ada pepatah mengatakan, lebih pemurah dar At - Thai... tidaklah mungkin !"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Ketekunan, kerajinan serta adanya bakat yang luar biasa itu mengantarkanya kepada kedudukan sebagai skretaris Gubernur Seville.pada priode itu juga ia menikahi wanita muda yang sholeh, yang memiliki aspirasi yang sama dengan Ibn al 'Arabi dalam menempuh jalan sufi. Wanita tersebut berasal dari keluarga yang baik, bernama Maryam putri Muhammad Ibn Abd Ibn Abd al rohman al Bāji, seorang yang memiliki kedudukan tinggi dan sangat berpengaruh. Kesamaan Maryam dengan Ibn al 'Arabi tersebut seperti dikatakan oleh Ibn al 'Arabi sendiri;

> "...Istriku yang sholeh, Maryam binti Muhammad Ibn Abd, mengatakan"Aku telah melihat dalam tidurku seorang yang belum pernah kulihat sendiri sosok orangnya, tetapi muncul pada saat-saat ekstaseku. Ia bertanya kepadaku apakah aku ingin menempuh jalan itu, akupun menjawab ya, tapi aku tidak tahu dengan sarana apa aku bisa sampai kepadanya. Ia lalu memberitahuku bahwa aku akan bisa sampai kepadanya dengan lima hal; Amanah , keyakinan, kesabaran, keteguhan hati dan kejujuran". Begitulah istriku mengemukakan visinya kepadaku (untuk kuremungkan) dan akupun mengatakan kepadanya bahwa yang demikian itu merupakan metode yang ditempuh oleh kaum Allah..."[12]

Suasana kehidupan guru-guru sufi serta kesertaan istrinya dalam mengikuti jalan sufi adalah faktor kondusif guna mempercepat pembentukan diri Ibn al 'Arabi menjadi seorang sufi. Seperti diceritakannya sediri, ia memasuki atau ditahbiskan ke jalan sufi pada 580 H/1184 M saat berusia 20 tahun.[13]

Di sekitar tahun pentahbisannya, Ibn al 'Arabi banyak mempelajari ilmu-ilmu mistik, pengetahuan yang hakiki yang ditanamkan melalui tauladan guru sufi maupun lewat tela'ah formal. Kemampuan mengambil manfaat dari pengetahuan yang diajarkan oleh guru sufi tersebut sangat bergantung pada keahlian dan keadaan spiritual sang murid,

---

[12] Ibid, h. 20
[13] Ibid, h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak diragukan lagi Ibn al 'Arabi sangat mahir dan ahli dalam hal ini, baik dalam doktrin-doktrin metafisika tasawuf, kosmologi, tafsir esoteris, ilmu tentang huruf dan angka-angka berikut tahap-tahap jalan itu sendiri, maupun dalam praktek tasawuf. Pengetahuan dan pengamalan tersebut, memberikan pengalaman-pengalaman supra indrawi yang mesti difahami dan dikendalikan.

Kehausan Ibn al 'Arabi akan ilmu pengetahuan dan pembentukan diri sufi ini, menjadikan ia sering dan selalu menghabiskan waktunya untuk bergaul bersama kaum Allah dan juga sering melakukan perjalanan ke beberapa tempat di Spanyol dan Afrika Utara untuk mengunjungi para sufi dan sarjana terkemuka. Yang sangat mengesankan bagi Ibn al 'Arabi adalah pertemuanya dengan Ibn Rusyd di Kordoba, yang pertemuan tersebut memang diatur oleh ayah Ibn al 'Arabi (Ali Ibn al 'Arabi adalah sahabat Ibn Rusyd), dalam pertemuan ini, seperti diutarakan oleh Ibn al 'Arabi;

> "...Aku menghabiskan masa bahagiaku di Kordoba dirumah Abu al Walid Ibn Rusyd. Dia mengungkapkan keinginanya untuk bertemu denganku secara pribadi, lantaran dia sudah mendengar tentang penyingkapan-penyingkapan yang kuterima di saat aku menyendiri dan ia amat mengaguminya. Akibatnya, ayahku - salah seorang sahabat karibnya - mengajakku menemuinya dengan dalih bisnis, agar Ibn Rusyd berkesempatan berkenalan denganku, waktu itu aku masih muda dan belum berjenggot. Ketika aku memasuki rumahnya , sang filosof itupun bangkit menyambutku dengan segenab isyarat persahabatan dan kasih sayang, serta memelukku. Lantas dia berkata kepadaku "ya !" dan nampak senag ketika melihat bahwa aku memahaminya, sebaliknya, aku - lantaran menyadari motif dibalik kesenanganya itu - menjawab "tidak !". Mendengar ini, Ibn Rusyd pun mundur menjauhiku , raut mukanya berubah dan mereka meragukan pikirannya tentang diriku, lalu dia melontarkan pertanyaan kepadaku "Solusi macam apa yang kau peroleh dari pencerahan mistis dan inspirasi Illahi ? apakah sesuai dengan apa yang dicapai oleh pemikiran spikulatif ? " aku menjawab" ya dan tidak. Diantara ya dan tidak roh-roh terbang melampaui materi , dan leher-leher memisahkan diri dari tubuhnya. "Mendengar ini Ibn Rusyd pun menjadi pucat dan aku lihat ia gemetar ketika menggumamkan kalimat "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Allah". Hal ini karena ia memahami kiasan atau tamsil yang aku gunakan...:"[14]

Pengalaman pembicaraan ini, banyak dikomentari oleh para sarjana sebagai bukti kecemerlangan pikiran serta dalamnya wawasan spiritual Ibn al 'Arabi, sebagaimana komentar T.Isu tzu yang disadur oleh Kautsar Azhari :

> "...Percakapan ini sangat penting bagi sufi muda dan filosof tua beraliran Aristotelianisme dalam arti bahwa percakapan tersebut menjelaskan perbedaan dan pertentangan azasi antara jalan akal logis dan jalan imajinasi gnostik yang kemudian membagi pemikiran Islam secara keseluruhan ke dalam dua cabang. Fakta bahwa sufi muda mengalahkan filosof paripatetik dalam tukar pikiran tersebut dengan tepat menunjukkan titik buhūl pemikiran filosof dan pengalaman mistik Ibn al 'Arabi, yang memperlihatkan bagaimana mistisisme dan filsafat berhubungan satu sama lain dalam kesadaran metafisisnya. Pengalaman-pengalaman visioner mistiknya berhubungan paling dekat dengan, dan disokong oleh, pemikiran filosofisnya yang ketat. Ibn al 'Arabi adalah seorang mistikus dan sekaligus seorang guru filsafat paripatetik, sehingga ia bisa - atau lebih tepat telah - mengfilsafatkan pengalaman spiritual batininya ke dalam suatu pandangan dunia metafisis maha besar sebagaimana terlihat hubungan dengan struktur metafisiknya dalam wahdat al wujūd..."[15]

Selama di Seville pula, Ibn al 'Arabi sering menghabiskan waktunya berjam-jam di kuburan untuk bergaul bersama arwah orang-orang mati sekaligus ber khalwat dari hiruk pikuk dunia , kelakuan ini terlihat saat ia berguru pada al Kūmi. Al Kūmi adalah Abu Ya'kub Yusuf Ibn Yakhlaf al Kūmi, seorang sufi yang banyak mendidik dan mengurus Ibn al 'Arabi tentang persoalan kesatuan spiritual dengan ucapan: Akulah pemuka anak-anak Adam, Adam dan mereka yang datang sesudahnya berada di bawah

---

[14] Ibn al 'Arabi, Sufis of Andalusia, Op Cit, h. 21
[15] Kautsar Azhari Nuer, Op Cit, h. 18 - 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjiku. Petunjuk adalah setengah dari nafkah penghidupan. Manakala Allah mencintai hambaNya, maka dia akan mengujinya. Inti alqur'an adalah surat yasin."[16]

Ibn al `Arabi banyak bergaul sekaligus menjadi murid para pejalan spiritual, mereka banyak mempengaruhi jalan pikirannya. Guru-guru Ibn al `Arabi banyak diberitahukan sendirri lewat karyanya ' Rûh al Quds fi Munâshahat al Nafs "(Ruh Suci dalam menasehati jiwa) dan " Al Durrât Al Fakhîrah fi Dzikri Man Intafa.` tu Bihi fi Thorîq Al âkhirah (Mutiara Berharga Tentang orang-orang yang dari Mereka Aku Peroleh Manfaat di jalan Akhirat). Dan diantara guru-gurunya tersebut, terdapat dua wanita yang sudah lanjut usia, yaitu Yasmin, sering disebut Syam, adalah wanita sufi dari Marchena yang punya pengawasan spiritual yang tinggi, " keadaan spiritualnya ditandai terutama oleh ketakutannya kepada Allah dan keridlaan Allah kepadanya ... Dia berusia delapan puluh tahun saat berjumpa pertama kali dengan Ibn al `Arabi. "[17] Sedang guru perempuan yang lain adalah Nunah Fatimah binti Ibn al Mutsanna dari Kordoba dan menetap di Seville, Ibn al `Arabi pertama berjumpa dengannya, saat dia berusia sembilan puluh tahunan dan hanya memakan makanan sisa yang ditiggalkan orang-orang di depan pintu rumah mereka. Dia (Fatimah) adalah wanita yang menjahui dunia dan pikirannya hanya ditujukan kepada Allah. dikatakan oleh Ibn al `Arabi " sekalipun Allah menawarkan kepadanya kerajaanNya , dia menolak dan berkata ` Engkaulah segala-galanya yang lainnya tidaklah memberiku manfaat apapun`".[18]

---

[16] Ibn al 'Arabi Sufis of Andalusia, Op Cit, h. 85
[17] Ibid., h. 175
[18] Ibid, h. 176-177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barulah pada usia 30 tahun Ibn al `Arabi untuk pertama kalinya mengadakan perjalanan melintasi pantai Semenanjung Liberia. Pada tahun itu juga (590 H./ 1193 M.) dia berkunjung ke Tunis untuk pertama kali belajar kitab Khal` al Na`lain ( menanggalkan sandal ) karya Ibn Qosyi, pemimpin sufi yang memberontak pada Dinasti Al Murabbitin di Al gorve, yang akhirnya wafat dibunuh oleh pemerintah Al Muwahhidin karena dicurigai menggerakkan tarekat-tarekat untuk mengadakan perlawanan terhadap rezim penguasa. Dan kemudian Ibn Al `Arabi menulis komentar panjang lebar atas karya tersebut.

Selanjutnya ia mengunjungi Al Mahdawi, "Abu Abd Allah al Mahdawi, berasal dari Fez dan selama 60 tahun hingga wafatnya dia tidak pernah membelakangi kiblatnya".[19] yang kemudian Ibn al `Arabi mengirimkan kepadanya kitab Ruh al Quds.Ia juga mengunjungi guru al Mahdawi," Abu Muhammad Abd Allah Ibn Khomis Al Kinani, seorang ahli bedah di Tunis ".[20] Dan nampaknya kunjungannya ke kedua guru ini, atas rekomendasi atau anjuran al Kumi dan al Mawruri.[21] Selama di Tunis, Ibn al `Arabi juga bertemu dengan al Hidlr saat Ibn al `Arabi sakit perut dan berada di atas sebuah kapal di sebuah pelabuhan.

Akibat situasi religio-politis Spanyol dan Afrika utara yang tidak aman,dengan timbulnya ancaman penguasa terhadap kaum sufi,yang kemudian terbukti dengan dibunuhnya Al Qosyi pada tahun 546 H/ 1151M dan diracunnya Al Barrojan serta Al-

---

[19] Ibid, h.. 166
[20] Ibid, h. 173
[21] Kautsar Azhari Noer, Loc cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

`Arif oleh pemerintah Afrika utara,juga terbunuhnya `Ali ibn yusuf setelah dikurung beberapa tahun. Maka Ibn `Arabi memutuskan untuk kembali ke Andalusia.

Di tengah perjalanan pulang ke Andalusia, ia singgah di Tlemcen dan bertemu dengan Abu Abd Allah al Tharthusi yang kritiknya terhadap Abu Madyan dengan mengatakan bahwa "Abu Madyan buta huruf" membuat Ibn `Arabi marah dan berang kepadanya. Selanjutnya sambil menuju Seville ia singgah ke Tarifa dan bertemu dengan Al Qolafat "pada tahun 560 hijriyah - (atau 1193 M.) - aku berdiskusi dengan Abd Allah al Qolafat di Tarifah mengenai keutamaan-keutamaan relatif orang kaya dan orang miskin, yakni orang kaya yang bersyukur dan orang-orang miskin yang sabar".[22]

Di waktu yang sama, ia berziarah ke tempat suci Rota, yang berada di pesisir pantai. Di tengah perjalanan, di sebuah reruntuhan Masjid ia bertemu lagi dengan Al Hidlr saat sama-sama mau melaksanakan sholat Dluhur ".[23]

Pada tahun 591 H. / 1194 M. Ia melakukan perjalanan ke Fez, di kota itu, ia meramalkan kemenangan gemilang Ya`kub al Mansur dari al Muwahhidin atas pasukan Kristen di Alarcos setelah ia berbicara dengan wali Allah ;

> "... Dia berkata "Allah menjanjikan kepada NabiNya Muhammad S.A.W. kemenangan pada tahun ini... dalam kitabNya "sungguh kami telah memberimu kemenangan-kemenangan yang nyata (Fathan Mubina)... perhatikan jumlah keseluruhan nilai angka dari huruf-hurufnya ". Akupun memperhatikannya dan menemukan bahwa jumlah keseluruhannya adalah 591",[24]

Pada tahun 592 H. / 1195 M. Ia kembali ke seville dengan membawa ke-otoritasan spiritual yang tinggi yang membuat segan dan di kagumi banyak orang.

---

22. Ibn al `Arabi , Sufis of Andalusia, Op Cit , h. 27
23. Ibid . h. 28
24. Ibid,h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 593 H. / 1196 M. Ia pergi lagi ke Fez merenung dan belajar pada kuliah-uliah Abd Al Karīm, imam Masjid Al Azhar serta melakukan sholat dan renungan di Masjid tersebut. Dia juga sering berkunjung ke Taman Ibn Hayun untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki roh suci dan ia dapat berjumpa dengan kutub (Quthb) zaman itu. Selama ini pula keadaan spiritual Ibn al `Arabi semakin tinggi tingkatannya.

Pada tahun 595 H. / 1198 M.ia kembali ke Mursia yang sebelumnya telah singgah lulu ke syehnya, Abu Muhammad Abd Allah al Syakkāz, salah seorang syeh terbesar yang pernah dijumpainya. Ibn al `Arabi juga sempat berkunjung ke sekolah sufi di Almeria yang didirikan oleh al `Arif dan diteruskan oleh muridnya, Abu Abd Allah al-Ghozāli. Di tempat ini, Ibn al `Arabi menulis kitab Mawāqi` al Nujum yang disusun selama sebelas hari, di bulan Romadlon ".[25] Pada tahun ini juga ia pergi ke kordoba untuk menghadiri pemakaman Ibn Rusyd yang meninggal di Marrakesy dan di makamkan di Kordoba.

Breikutnya, pada tahun 597H. / 1200 M. Ibn al `Arabi berada di Marrakesy, Ibukota Al Muwahhidin bersama Abu al Abbas dari Ceuta, seorang penjaga dan penanggung jawab zakat. Di Marrakesy ini ia mendapat dua pengalaman; pertama, membawa dirinya ke tingkat spiritual yang lebih tinggi dan membawa pada perubahan jalan hidupnya baik lahiriah maupun bathiniah dengan mengalami kebahagiaan yang tiada tara dengan melihat perintah-perintah Allah turun kepadanya serta utusan-utusanNya datang kepadanya dan bergaul akrab dengannya. Pengalaman ke dua adalah menerima

---

[25]Ibid, h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah melalui ru`yah agar bertemu dengan Muhammad al Hasr dan melakukan perjalanan ke timur, maka ia pun berjalan ketimur bersama temannya itu.

Tempat pertama yang disinggahi mereka berdua adalah Bugia dan bertemu dengan Abu Abd Allah al `Arabi bersa-sama dengan sekelompok orang mulia lainnya. Di Bugia ini ia semakin tinggi pengalaman spiritualnya dengan melihat dirinya bergabung dengan semua bintang-bintang di langit, berpadu satu sama lain disertai kebahagiaan spiritual yang luar biasa.

Dari Bugia mereka melanjutkan perjalanan kembali menuju Tunis, di Tunis ia mencapai maqom lainnya yang mengakibatkan ia menjerit amat keras sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya pingsan. Di Bugia ia tinggal bersama sahabatnya Al Mahdawi yang pernah dikunjunginya delapan tahun yang lalu. Ia juga berhasil menyelesaikan sebagian karyanya, Insya` al Dawa`ir.

Pada tahun 598 H. / 1201 M. Mereka melanjutkan perjalanan ke Alexandria dan Caero (Mesir), dan di Mesir, sahabatnya , Muhammad al Hasr meninggal dunia. Maka Ibn al `Arabi melanjutkan perjalanan sendirian ke Makkah. Perjalanan ke Makkah ini menandai berakhirnya fase pertama.

b. Fase ke Dua (598 - 620 H. / 1201 - 1223 M.)

Fase ke dua adalah fase peningkatan dengan pengembaraan ke berbagai tempat di Timur Dekat.

Di penghujung tahun 598 H./ 1201 M. Ia berada di Makkah dan disambut dengan penuh persahabatan dan keramah tamahan oleh keluarga yang paling berpengaruh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elajar, Abu Syaja` Zhahir Ibn Rustam bersama saudara perempuannya yang alim dan eh. Syekh ini mempunyai seorang puteri cantik, alim, zuhud yang bernama Nizam atau ıg dipanggil `ayn al Syams (mata sang surya). Pada diri Nizam, kecantikan badani ; luar biasa berpadu dengan kebijaksanaan rohani yang agung telah mengilhami Ibn al bi untuk menulis sekumpulan puisi yang sangat indah, Tarjûman al Aswaq, kitab ini ıbawa tuduhan terhadapnya sebagai penulisan tentang cinta yang didorong oleh hawa ı.

Makkah, disamping tempat untuk melaksanakan ibadah haji, yang merupakan ı satu urusan utama Ibn al `Arabi, juga merupakan tempat meningkatkan kwalitas dupan mistiknya dengan bermeditasi di sekitar Ka`bah sebab Ka`bah sebagai pusat ıos merupakan tempat khusus memperoleh pengalaman rohani yang tidak mungkin roleh di tempat lain. H. Corbin, seperti yang dikutip Kautsar Azhari Noer mengata- ' karena peristiwa-peristiwa seperti itu hanya" dalam pusat dunia" yaitu pada kutub okosmos batini dan Ka`bah adalah pusat dunia".[26]

Amalan-amalan yang dilakukan Ibn al`Arabi di sekitar Ka`bah membuahkan dua alaman batini, yang pertama" mengalami suatu visi tentang " kemudaan abadi " yang h dikatakan mewakili perpaduan apa-apa yang berlawanan, yang dalam keseluruh- a semua ketegangan dapat dipecahkan. Ke dua, visi yang menegaskan bahwa ia ah penutup walayah Muhammaddiyah ".[27] yang inspirasinya sudah diterima sewaktu :z.

[26] Kautsar Azhari Noer, Op Cit , h. 21
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al 'Arabi banyak menghabiskan waktunya di Makah untuk belajar dan enulis, sehingga berhasil menulis kitab keutamaan sufi, Myskât al Anwâr. Tentang visi-si, Hilyât al Abdâl. Juga menulis Rûh al Quds, Taj al Rosâ'il dan mulai menulis ısiklopedi monomentalnya, al Futûhât al Makkiyah.

Pada tahun 601 H. / 1204 M. Ia mengadakan perjalanan ke Baghdad lalu ke osul, yang akhirnya bertemu dengan al Hidlr dan dilantik untuk menjadi murid yang ke ga kalinya juga untuk menerima rahasia-rahasia Illahi, Ibn al 'Arabi juga menyusun buah risalah 53 bab tentang signifikansi esoteris wudlu dan sholat dengan judul al - nazzulât al Mawsilyyah (wahyu-wahyu di Mosul). Ia juga berkunjung ke Malatya di sia kecil lalu ke Hebron, dalam perjalanannya memuju Caero.

Pada tahun 603 H. / 1206 M. ia sampai di Cairo dan menggunakan kesempatanya tuk bertemu dengan teman-teman sufinya, diantara teman-temanya itu terdapat al hayyat. Di Cairo, ulama'-ulama' ortodoks mengecam ajaran-ajaranya dan mengancam selamatan jiwanya. Namun jiwanya diselamatkan oleh campur tangan penguasa yubiyah, al Malik al 'Adil setelah menerima surat penghargaan dan pujian mengenai Ibn 'Arabi dari seorang sahabat al Malik yaitu Abu al Hasan dari Bugia. Melihat situasi ng tidak aman tersebut akhirnya Ibn al 'Arabi memutuskan untuk meninggalkan Cairo Mesir).

Tahun 604 H. / 1207 M. Ibn al 'Arabi berada di Makah kembali dan menetap lama satu tahun lebih, yang digunakan untuk belajar hadist, dan juga untuk emperbaharui hubungannya dengan keluarga Abu Syaja' Ibn Rustam. Setelah itu Ibn al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Arabi meneruskan pejalanan ke utara, menuju Asia kecil dan singgah lebih dahulu di Aleppo.

Ibn al 'Arabi sampai di Konya tahun 607 H./ 1210 M. dan disambut baik oleh penguasa , Kay Kaus dengan diberi sebuah rumah seharga 100.000 dirham, yang akhirnya rumah tersebut oleh Ibn al 'Arabi diberikan kepada seorang pengemis. Ibn al 'Arabi juga disambut baik oleh orang-orang Konya.

Di Konya, pemikiran Ibn al 'Arabi berpengaruh sangat dalam dan menyebar amat cepat. Pengaruh inilah yang mendasari penyebaran ajarannya ke seluruh dunia Islam sampai saat ini. Penyebaran ini atas jasa murid Ibn al 'Arabi, Sadr al Din al Qunawi, yang memberikan dukungan terhadap ajaran Ibn al 'Arabi sekaligus sebagai komentator atas karya-karya Ibn al 'Arabi dan juga ia mampu menghubungkan pemikiran gurunya dengan para sufi besar Persia, diantaranya Jalal al Din Rumi.

Dari Konya, "Ibn al 'arabi bersama sebagian muridnya menuju ke utara, mereka melewati Kayseri, Malatya, Siwas, Arzan di Armania dan lantas ke selatan lagi melalui Dunaiser, Haran lalu sampai ke Baghdad pada tahun 608 H. / 1211 M."[28]. Dan di Baghdad inilah ia berjumpa dengan syeh Sufi besar, Shihab al Din, Umar Suhrawardi.

> "... Kedua orang itu menundukkan kepalanya satu jam lamanya tanpa mengucapkan barang sepatah katapun satu sama lain dan lantas berpisah. Ketika Ibn al 'Arabi ditanya pendapatnya tentang Suhrawardi, dia mengatakan "dari ujung kepala hingga kaki di karuniai sunah dan tauladan Nabi". Ketika ditanya pendapatnya tentang Ibn al 'Arabi, Suhrawardi mengatakan "dia adalah samudera kebenaran Illahi "...".[29]

---

[28] Ibn al 'Arabi, Sufis Andulusia, Op Cit, h. 45
[29] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 609 H. / 1212 M. Ibn al 'Arabi menulis surat kepada Kay Kaus setelah di minta nasehat olehnya tentang bagaimana seharusnya menghadapi orang-orang kristen di kerajaanya, ia menasehati Kay Kaus agar mengambil langkah tegas dan keras dalam berhubungan dengan orang kristen serta mencegah mereka agar tidak merugikan kepentingan umat Islam. Selanjutnya Ibn al 'Arabi diundang Kay Kaus untuk datang ke Istananya, namun ia menyempatkan lebih dahulu singgah ke Aleppo, tahun 610 H. / 1213 M. dan juga ke Makkah pada tahun 611 H. / 1214 M. Guna mengomentari tuduhan kaum fiqih mengenai kitab Tarjûman al Asywâq dengan menjelaskan makna esoteris dari bait-baitnya melalui kitab Dzakhô'ir al A'laq (Hazanah para kekasih).

Tahun 612 H. /1215 M. Ia berjalan lagi ke Siwas dan Malatya sampai berjumpa dengan Kay Kaus dan meramalkan kemenangannya dalam peperangan Antioch. Dan pada tahun 618 H. / 1221 M. Dia berada di Aleppo, di sana ia di sambut baik oleh al Malik Zhahir. "Hubunganya yang sangat baik dengan para penguasa terutama Kay Kaus dan Malik Zhair, tidak meyenangkan para ulama' kalam dan fiqh karena pengaruhnya semakin besar".[30]

Akhirnya, atas permintaan penguasa Damaskus, al Malik al 'Adil (w. 625 H. / 1227 M.) ia meninggalkan Aleppo menuju Damaskus pada tahun 620 H. / 1223 M. dan menetap di kota tersebut dengan segala penghormatan dari Raja dan puteranya , al Malik al Abrar .

Keberadaan Ibn al 'Arabi di Damaskus , mengakhiri fase keduanya, fase peningkatan.

---

[30] Kautsar Azhari Noer, Op Cit, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fase ke tiga (620-638 H./1223 - 1240 M.)

Fase ke tiga adalah fase kematangan kehidupan spiritual dan intlektual.

Pada fase ini, Ibn al 'Arabi sudah tidak banyak lagi melakukan perjalanan ke luar kota kecuali ke Aleppo pada tahun 628 H. /1231 M. Ia ingin hidup tenang dan hanya mencurahkan pikirannya dengan membaca, mengajar dan menulis sehingga mampu menyelesaikan kitab monumentalnya, al Futûhât al Makkiyah yang telah diawali menulis ketika di Makkah dulu, juga menulis kitab ringkasannya, Fûsûs al Hikam. Pada fase ini juga menulis al Diwân al Akbar, Anqo' Mughrib dan Muhādarat al Abrār.

Kebaikannya dengan para penguasa dimanfaatkan untuk mempermudah menyiarkan ajaran-ajaranya. Dan pada tahun 632 H. / 1234 M., ia memberikan ijâzah kepada al Malik al Asyraf Mudzaffaf al Din Musa untuk mengajarkan semua karyanya.

Tepatnya, tanggal 28 Rabi' al Tsani 638 H. (16 Nofember 1240 M.) dalam usia 76 tahun beliau meninggal dunia di rumah Ibn al Zanki, seorang Qodli di Damaskus, "Al-Zanki bersama dua orang muridnya, Ibn Abd al Bar serta Ibn al Nahhas menyucikan dan mengebumikan mayat al 'Arabi di pemakaman keluarga al Zanki, sejak itu pemakaman tersebut dijuluki Daerah Syaikh Muhyi al Din "[31] Tempat itu tepatnya di Salihiyyah di kaki bukit Qasyiun, dibagian utara kota Damaskus .

B. Karya-karyanya

[31] Ibn al 'Arabi, Kalimatullah Lafd al Jalalah, Op Cit, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al 'Arabi sangat produktif dalam berkarya, sehingga para peneliti sangat bervariatif dalam menentukan jumlah dari karya-karyanya, "Osman Yahia menyebutkan ada 846 judul, yang asli hanya 700 dan dari yang asli itu hanya 400 yang masih ada".[32] Sedang C.Brockleman meyebut angka 239 karya,[33] tetapi A.E. Afifi menulis bahwa C. Brockleman meyebut angka 150 karya[34] menurut Jami' , Ibn al 'Arabi berkarya sebanyak 500 buku lebih, termasuk Fusûs al Hikam dan Futûhât al Makkiyah.[35] Sedang sufi mesir, Sya'roni memperkirakan secara lebih konservatif yakni 400 buku.[36] sementara Ibn al 'Arabi sendiri menyebutkan bahwa karyanya sebanyak 289 judul.[37] tetapi menurut Austin, Ibn al 'Arabi menyebutkan sendiri karyanya sebanyak 251 karya.[38]

Dari beberapa jumlah yang bervariatif tersebut, yang terpenting adalah dapat di-ketahui betapa sulit mencari tandingannya dalam berkarya. Kemungkinan perbedaan angka tersebut diatas adalah karena, pencatatan beberapa karya yang sama dengan judul yang berbeda sebab karya-karyanya masih banyak yang belum dicetak dan masih berbentuk manuskrip"[39] seperti juga perbedaan mengenai tafsir Qur'an Ibn al 'Arabi "Digambarkan oleh beberapa penulis, terdiri dari 29 volume, sementara penulis yang lain, satu atau dua saja. Sedangkan kitab futûhât al Makkiyah berjumlah empat volume

---

[32] Kautsar Azhari Noer, Op Cit, h. 25
[33] Ibid h. 24
[34] A.E. Afifi, Op Cit h. 3
[35] Ibid
[36] A.J. Arberry Op Cit, h. 126
[37] Kautsar Azhari Noer Op Cit, h. 25
[38] Ibn al 'Arabi,. Sufis of Andalusia, Op Cit, h. 52
[39] Kautsar Azhari Noer, Loc Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menurut Ibn Shakr Muhadharat al Abrar cuma satu volume, sementara menurut al - Kutubi lima volume "[40]

Karya Ibn `Arabi beragam ukuran dan isinya,ada uraian yang pendek yang hanya terdiri dari beberapa halaman namun, ada pula yang panjang, seperti al Futuhat al Makiyah sampai 18.500 menurut Osman Yahia,sementara mengenai pokok permasalahan nya pun bervariatif pula, tentang metafisika,kosmologi, psikologi,tafsir Al-Qur`an dan lain sebagainya, yang semuanya didekati dengan tujuan menjelaskan makna esoterik.[41]

Dari sekian banyak karya Ibn `Arabi yang monumental adalah al Futuhat al Makiyah, yang " penulisannya didiktekan Tuhan melalui malaikat yang menyampaikan ilham dan menguraikan tentang prinsip-prinsip metafisik, berbagai ilmu keagamaan, dan pengalaman-pengalaman spiritual Ibn `Arabi sendiri. Al Futuhat juga merupakan satu-satunya karya Ibn al `Arabi yang belum mampu diterjemahkan secara keseluruhan ".[42]

Kitab yang tidak kalah penting dari al Futuhat al Makiyah dalah ringkasannya kitab tersebut, Fusus al Hikam, disusun Tahun 627 H/ 1230 M. Yang memaparkan aspek-aspek tertentu kebijaksanaan Illahi dalam konteks kehidupan dan person 27 Nabi. Dan kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.[43]

Sementara kitab-kitab yang lain, hampir keseluruhan sudah diterjemahkan. Diantara kitab-kitabnya adalah: " tentang metafisika dan kosmologi yaitu Insya` al Dawa`ir, Uqlat al Mustawfiz, Tadbirat al Ilahiyah. Tentang pemikiran dan praktek sufi,

---

[40] A.E. Afifi, Op Cit, h. 3-4
[41] Kautsar Azhari Noer, Loc Cit
[42] Ibid.
[43] Ibid, h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasâ`il Ibn al `Arabi. Tentang metafisis abstrak dan praktis seperti kitab Al Fana` fi al-Musyâhadah juga Risâlat al Anwâr, kitab Al Isra`, Risalah fi Su`âl Isma`il Ibn Sawdakin, Risalah ila al Iman al Fakhr al Din al Razi, kitab al Wasâyâ, kitab Hilyât al Abdal, kitab Naqsy al Fusus, kitab al Wasiyyah dan kitab Istilahât al Sufiyyah.

Kitab yang lain seperti Tarjiman al Asywaq dan Dzakhô'ir al A'laq berisi puisi yang mengandung makna simbolik. Kitab tentang kritikan terhadap praktek sufisme yaitu Ruh al Quds dan al Darrat al Fakhîrah. Tentang keunikan Muhammad dalam hubungannya dengan Allah diuraikan dalam kitab Syajarat al Kawn. Tentang kelakuan murid diungkapkan dalam kitab Ma'la Buda minhu li al Murid. Tentang himpunan ucapan para sufi di himpun dalam kitab al I'lâm bi Isyârât Ahl Ilhâm. Dan juga masih banyak karya-karya yang lain seperti Nyskat al Anwar, Mahiyyât al Qalb, Anqo' Mughrib, al Ittihad al-Kawni fi Hadrât al Isyhât al Aini isyarat al Qur'an , al Insan al Kulli, Bulghat al-Ghawwâs, Taj al Rasâ'il , kitab al Kholwah, Syarkh Khol' al Na'lail, Mir'al al 'Ârifîn, Ma'rifât al Kanz al Azhîm, Mafâtih al Ghaaib, Da'wat Asma Allah al Husna dan kitab al Haqq."[44]

Yang menarik dalam kekreatifan menulis Ibn al 'Arabi adalah dia tidak mau berhenti menulis saat inspirasi datang dengan kuat sampai buku tersebut selesai."Dia mengatakan bahwa Fusûs al Hikam diungkapkan kepadanya hanya dalam satu mimpi dan bahwa Hilyât al Abdal di tulis dalam waktu satu jam".[45]

---

[44] Ibid h. 26-29
[45] Ibn al 'Arabi, Sufis of Andalusia, Op Cit, h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id